

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi baca di jenjang sekolah dasar menjadi fondasi utama bagi penguasaan seluruh bidang studi, karena hampir semua proses transfer pengetahuan bergantung pada kemampuan memahami teks tertulis. Kemampuan membaca tidak hanya dipahami sebagai keterampilan teknis melafalkan huruf, melainkan juga sebagai kompetensi menangkap makna, menarik kesimpulan, serta mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Siswa yang memiliki kecakapan literasi yang baik akan lebih mudah menyerap materi ajar dari berbagai mata pelajaran, sedangkan kelemahan dalam kemampuan dasar ini berpotensi menimbulkan hambatan akademik yang berkepanjangan. Oleh karena itu, proses pembelajaran membaca di kelas awal, khususnya kelas 2, memegang peranan yang sangat strategis dalam membangun landasan literasi yang kokoh.

Sejalan dengan pandangan Rahim (2018), keterampilan membaca permulaan yang dikuasai secara mantap pada tahap awal sekolah sangat menentukan keberhasilan siswa pada jenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini menegaskan bahwa kualitas pengajaran literasi dasar tidak dapat dipisahkan dari perencanaan pembelajaran yang responsif dan kontekstual.

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk mengembangkan kompetensi literasi yang bersifat

fungsional, kontekstual, dan berpihak pada pengalaman belajar peserta didik secara langsung. Kurikulum ini menuntut adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, di mana pendidik berperan sebagai fasilitator dan dinamisator proses belajar. Guru tidak lagi dituntut untuk mentransfer pengetahuan secara satu arah, melainkan merancang skenario belajar yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menemukan sendiri pemahamannya.

Literasi dalam kerangka ini dimaknai sebagai kecakapan hidup yang perlu diasah melalui praktik berbahasa yang autentik dan beragam. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022) secara eksplisit menekankan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dan penguatan literasi aktif menjadi kunci utama keberhasilan kurikulum ini di tataran operasional. Tuntutan tersebut mengharuskan guru untuk terus mengevaluasi dan menyesuaikan strategi pengajarannya agar selaras dengan keragaman karakteristik dan kebutuhan siswa di dalam kelas.

Realitas empirik di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa pada jenjang kelas 2 Sekolah Dasar masih menunjukkan tingkat penguasaan yang sangat beragam atau heterogen. Sebagian siswa telah mampu membaca teks sederhana dengan lancar dan memahami isi bacaan, namun tidak sedikit pula yang masih berada pada tahap pengenalan huruf, perangkaian suku kata, atau bahkan sekadar mengeja tanpa memahami makna kata yang dibacanya. Kondisi ketimpangan ini sering kali tidak diimbangi dengan metode pengajaran yang bervariasi, sehingga proses pembelajaran cenderung berjalan

monoton dan mengabaikan perbedaan individu. Aktivitas membaca yang dilaksanakan secara rutin dan mekanis menyebabkan siswa kesulitan untuk membangun koneksi antara teks yang dibaca dengan dunia nyata mereka. Dalam situasi seperti ini, guru menghadapi tantangan besar untuk merancang kegiatan yang mampu mengakomodasi seluruh rentang kemampuan siswa secara bersamaan. Djamarah (2014) mengemukakan bahwa efektivitas pembelajaran sangat bergantung pada sejauh mana metode yang digunakan mampu menjawab kondisi faktual peserta didik, yang dalam kasus ini adalah keberagaman kemampuan awal mereka.

Salah satu pendekatan inovatif yang belakangan ini mulai mendapat perhatian luas dalam praktik pendidikan dasar adalah metode *deep learning* atau pembelajaran mendalam. Pendekatan ini menekankan pada proses pemahaman konsep secara utuh, pengaitan antarmateri, serta penerapan pengetahuan dalam situasi nyata, bukan sekadar menghafal informasi faktual secara terpisah. Metode *deep learning* dinilai sangat relevan untuk mengatasi permasalahan heterogenitas kemampuan membaca, karena esensi pembelajarannya berpusat pada aktivitas berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, dan refleksi.

Siswa diajak untuk menggali makna teks melalui serangkaian pertanyaan pemantik, diskusi kelompok kecil, dan kegiatan menghubungkan bacaan dengan pengalaman pribadi mereka. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa dengan kemampuan rendah untuk mendapat dukungan belajar (*scaffolding*), sekaligus memberikan tantangan konseptual yang lebih

kompleks bagi siswa yang telah mahir. Hattie (2012) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu mengaktifkan proses kognitif mendalam (*deep processing*), di mana siswa tidak hanya mengingat, tetapi juga mengolah, menilai, dan menciptakan makna dari informasi yang diperoleh.

Meskipun secara teoretis menawarkan manfaat yang besar, penerapan metode *deep learning* di SD Negeri 1 Sengon Kabupaten Trenggalek menghadapi berbagai kendala praktis yang tidak sederhana. Berdasarkan penelusuran awal di lokasi tersebut, kelas 2 memiliki keragaman kemampuan membaca yang cukup ekstrem, mulai dari siswa yang sudah menguasai bacaan hingga siswa yang masih kesulitan mengenali huruf. Guru merasakan kesulitan yang signifikan dalam mendesain kegiatan *deep learning* yang mampu menjangkau seluruh spektrum kemampuan tersebut secara proporsional dalam satu waktu pembelajaran yang terbatas. Di satu sisi, guru dituntut menyajikan materi yang menantang secara intelektual sesuai dengan hakikat *deep learning*. Di sisi lain, guru harus memastikan bahwa siswa yang masih tertinggal tidak merasa tertekan dan kehilangan motivasi karena ketidakmampuan mengikuti alur kegiatan.

Proses penyesuaian (*adaptasi*) metode ini terhadap kondisi nyata siswa masih belum terpetakan secara jelas dan sistematis. Hal ini sejalan dengan temuan Fullan (2013) bahwa keberhasilan implementasi sebuah inovasi kurikulum sangat bergantung pada kapasitas guru dalam menyesuaikan pendekatan baru dengan realitas sosial dan akademik yang ada di ruang kelas.

Keberhasilan metode *deep learning* tidak dapat terjadi secara instan atau otomatis tanpa adanya strategi adaptasi yang terencana dan kontekstual dari pihak guru. Strategi adaptasi yang dimaksud mencakup berbagai dimensi, antara lain pemilihan bahan bacaan yang bertingkat, pemanfaatan media visual dan audio untuk memperjelas konsep, serta penerapan teknik bimbingan yang berbeda untuk masing-masing kelompok kemampuan siswa.

Guru juga harus cakap dalam mengatur pembagian waktu, membentuk komposisi kelompok belajar yang heterogen secara seimbang, serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang variatif tingkat kesulitannya. Apabila adaptasi tersebut tidak dilakukan secara cermat, maka metode *deep learning* berpotensi menjadi beban tambahan bagi siswa yang lemah dan sekaligus kurang menantang bagi siswa yang sudah mahir, sehingga tujuan pembelajaran mendalam justru tidak tercapai.

Karena itu, upaya memahami secara mendalam bagaimana guru melakukan modifikasi dan penyesuaian terhadap metode *deep learning* menjadi faktor krusial yang menentukan efektivitas dampaknya terhadap peningkatan kemampuan membaca. Suparlan (2019) menegaskan bahwa profesionalisme guru tidak diukur dari kemampuannya mengikuti metode baru, melainkan dari kemampuannya menyesuaikan dan memodifikasi metode tersebut berdasarkan respons dan kebutuhan aktual siswa yang dihadapi.

Kajian-kajian empiris terdahulu tentang metode *deep learning* di lingkungan sekolah dasar masih lebih banyak difokuskan pada aspek efektivitas hasil belajar dengan pendekatan kuantitatif eksperimental, atau

diterapkan pada mata pelajaran eksakta seperti matematika dan ilmu pengetahuan alam. Penelitian yang secara spesifik mengupas tentang proses, dinamika, dan strategi adaptasi yang dilakukan guru dalam menerapkan *deep learning* pada pembelajaran literasi di kelas rendah (khususnya kelas 2) masih sangat terbatas dan jarang ditemukan. Lebih lanjut, kajian yang secara khusus menyorot konteks lokasi SD Negeri 1 Sengon Kabupaten Trenggalek, dengan karakteristik demografis dan keberagaman kemampuan siswanya yang khas, belum pernah dilakukan sebelumnya.

Padahal, strategi adaptasi guru merupakan variabel penting yang membedakan antara implementasi yang berhasil secara substansial dan implementasi yang hanya berjalan secara prosedural semata. Kondisi ini menciptakan kesenjangan penelitian (*research gap*) yang mendesak untuk diisi. Pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus dipandang paling tepat untuk menggali secara utuh dan mendalam nuansa strategi adaptasi tersebut dalam konteks alami yang sesungguhnya.

Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, urgensi untuk melakukan penelitian mengenai strategi adaptasi guru dalam menerapkan metode *deep learning* pada siswa dengan kemampuan membaca heterogen di kelas 2 SD Negeri 1 Sengon Kabupaten Trenggalek menjadi sangat krusial dan tidak dapat ditunda. Penelitian ini penting untuk mengungkap praktik-praktik adaptasi yang telah dilakukan, mengidentifikasi hambatan yang muncul dalam proses adaptasi, serta menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam menyesuaikan metode tersebut

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini diarahkan pada strategi adaptasi yang dilakukan guru dalam mengimplementasikan metode *deep learning* untuk meningkatkan kemampuan membaca pada siswa dengan tingkat kemampuan heterogen di kelas 2 SD Negeri 1 Sengon Kabupaten Trenggalek. Kajian penelitian ini menitikberatkan pada proses penyesuaian dan modifikasi metode *deep learning* yang dilakukan guru, baik dalam tahap perencanaan pembelajaran, pemilihan bahan bacaan bertingkat, maupun teknik pelaksanaan kegiatan literasi di dalam kelas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, rumusan masalah dalam penelitian ini disusun sebagai berikut.

1. Bagaimana strategi adaptasi yang diterapkan guru dalam mengimplementasikan metode *deep learning* pada pembelajaran membaca untuk mengakomodasi siswa kelas 2 SD Negeri 1 Sengon Kabupaten Trenggalek yang memiliki tingkat penguasaan membaca yang beragam?
2. Hambatan-hambatan apa saja yang dialami guru selama proses penyesuaian metode *deep learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pada siswa dengan kemampuan yang tidak merata di kelas 2 SD Negeri 1 Sengon Kabupaten Trenggalek?

D. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan strategi adaptasi yang diterapkan guru dalam mengimplementasikan metode *deep learning* pada pembelajaran membaca untuk mengakomodasi siswa kelas 2 SD Negeri 1 Sengon Kabupaten Trenggalek yang memiliki tingkat penguasaan membaca yang beragam.
2. Mendeskripsikan hambatan yang dialami guru selama proses penyesuaian metode *deep learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pada siswa dengan kemampuan yang tidak merata di kelas 2 SD Negeri 1 Sengon Kabupaten Trenggalek.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan terjadi selama penelitian ini berlangsung diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam kajian strategi pembelajaran literasi di tingkat sekolah dasar yang responsif terhadap keberagaman kemampuan peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dalam merancang dan menyesuaikan metode *deep learning* secara lebih kontekstual sesuai dengan ragam kemampuan membaca siswa di kelasnya.

b) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar membaca yang lebih bermakna, menyenangkan, dan tidak membebani, karena kegiatan pembelajaran dirancang sedemikian rupa untuk mengakomodasi kecepatan dan gaya belajar yang berbeda-beda.

c) Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan yang berharga bagi kepala sekolah dan pengambil kebijakan di tingkat satuan pendidikan dalam mengembangkan program pelatihan atau pendampingan guru, khususnya yang berkaitan dengan inovasi metode pengajaran literasi dan pengelolaan kelas dengan tingkat kemampuan siswa yang beragam.

F. Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki beberapa istilah yang perlu untuk didefinisikan secara konseptual agar memperjelas konteks yang diteliti.

1. Strategi Adaptasi Guru adalah serangkaian tindakan penyesuaian, modifikasi, dan rekayasa pedagogis yang dilakukan oleh pendidik terhadap komponen-komponen pembelajaran (meliputi perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi) dengan tujuan agar metode yang digunakan tetap relevan, aplikatif, dan mampu menjawab kebutuhan serta kondisi riil peserta didik yang beragam di dalam ruang kelas.
2. Metode *Deep Learning* adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses penguasaan konsep secara utuh dan mendalam,

di mana siswa tidak hanya sekadar mengingat atau menghafal informasi, tetapi diajak untuk berpikir kritis, menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman lama, berkolaborasi dengan teman, serta merefleksikan makna dari materi yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.

3. Kemampuan Membaca Siswa Kelas 2 SD adalah kecakapan dasar literasi yang dimiliki oleh peserta didik pada jenjang kelas 2 sekolah dasar, yang mencakup keterampilan mengenali huruf, merangkai suku kata menjadi kata, melafalkan kalimat sederhana dengan intonasi yang tepat, serta menangkap gagasan pokok dan informasi tersurat dari teks bacaan pendek yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya.
4. Tingkat Kemampuan Membaca Heterogen adalah kondisi variatif atau beragamnya penguasaan keterampilan literasi yang dimiliki oleh siswa dalam satu kelompok belajar yang sama, yang mencakup rentang spektrum mulai dari siswa yang masih berada pada tahap pengenalan huruf dan mengeja, hingga siswa yang sudah mampu membaca teks secara lancar, memahami makna bacaan secara mandiri, serta mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri.